

KOMPETENSI LULUSAN (*OUT-PUT*) PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM (PTAI) DALAM MENGHADAPI ERA GLOBALISASI

Maidar Darwis¹

Email: maidar77darwis@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Dipublikasi Juli 2015

Abstrak

Keberadaan lulusan suatu perguruan tinggi di tengah-tengah masyarakat merupakan kebutuhan yang tidak dapat ditawar lagi, terutama dalam mensikapi arus perubahan sosial yang selalu berkembang seiring dengan dinamika masyarakat. Dalam konteks itulah, setiap lulusan PTAI dituntut untuk memiliki kemampuan responsif terhadap fenomena sosial yang berkembang di sekitarnya. Karena itu, untuk menghadapi perkembangan era globalisasi, diperlukan kekuatan daya saing yang tangguh bagi PTAI untuk mempersiapkan kompetensi lulusannya. Kompetensi ini menyangkut penguasaan bahasa asing (Inggris, Arab ataupun bahasa asing lainnya), penguasaan teknologi dan informasi, mempersiapkan jiwa kewirausahaan, penanaman nilai etos kerja yang benar, menjalin kerjasama yang baik dalam bekerja dan mampu mengekspresikan dirinya dengan baik. Untuk mempersiapkan lulusan tersebut, perlu adanya standarisasi kualitas, penerapan prinsip efisiensi, mempertahankan relevansi kurikulum, mengadakan reformasi dalam pembelajaran dan mampu menciptakan lingkungan akademis yang mendukung untuk peningkatan kualitas lulusan.

Kata Kunci : *Kompetensi Lulusan, PTAI, Era Globalisasi*

p-ISSN 2442-725X • e-2621-7201

Alamat Korespondensi:

Kampus STAI Tapaktuan, Jalan T. Ben Mahmud, Lhok Keutapang, Aceh Selatan,
Email: jurnal.staitapaktuan@gmail.com

¹Maidar Darwis, M.Ag, merupakan Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Saat ini, menjadi dosen diperbantukan (DPK) ke Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Tapaktuan semenjak tahun 2012. Saat ini, menjabat sebagai Ketua STAI Tapaktuan Aceh Selatan.

PENDAHULUAN

Perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, tidak terlepas dari pengaruh global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perkembangan secara simultan ini menuntut perlunya lulusan (*out-put*) lembaga pendidikan tinggi yang berkualitas.

Perwujudan lulusan (*out-put*) yang berkualitas tersebut, telah menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan, terutama dalam mempersiapkan sarjana yang berperan dalam menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif mandiri dan profesional dalam bidangnya masing-masing.² Hal tersebut diperlukan untuk menghadapi era globalisasi dan pasar bebas di lingkungan negara-negara ASEAN, seperti AFTA (*Asean Free Trade Area*) dan AFLA (*Asian Free Labour Area*) maupun di kawasan negara Asia Pasifik dan negara-negara lainnya.

Sekarang ini, pengaruh pasar global sudah mulai dirasakan. Banyak tenaga kerja di luar negeri mulai masuk ke Indonesia. Bila nanti pasar global sudah berlaku, maka akan semakin banyak saingan tenaga kerja Indonesia ini. Dalam situasi seperti itu, sarjana-sarjana lulusan Perguruan Tinggi Agama Islam (selanjutnya disingkat dengan PTAI) akan bersaing dalam mencari pekerjaan dengan tenaga lulusan asing, sehingga membuat daya saing semakin terbuka. Karena itu, lulusan PTAI akan menang dalam perebutan tersebut, bila memiliki kompetensi lulusan yang berkualitas secara internasional.

Perluasan pasar (masyarakat pengguna) lulusan PTAI sejak tahun 80-an sampai sekarang cukup signifikan. Tidak lagi terbatas pada pasar konvensional yaitu lingkungan Kementerian Agama R.I. dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dan institusi-institusi keagamaan, tetapi juga pasar inkonvensional yakni meliputi berbagai sektor kehidupan seperti media massa, politik, birokrasi non keagamaan, dan lembaga swadana masyarakat (LSM).

²Lihat: Malik Fajar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Alfa Grafika Utama, 1998), hal. 95.

Dengan semakin luasnya pasar kerja bagi lulusan PTAI tersebut, lembaga ini perlu mempersiapkan lulusan yang berkualitas. Namun realitas di lapangan terlihat bahwa kendati secara kuantitas, jumlah lulusan PTAI sudah cukup besar, secara kualitas kondisinya masih jauh dari memuaskan. Mutu kebanyakan lulusan PTAI masih dianggap belum memenuhi harapan masyarakat. Keluhan seperti ini sering disuarakan oleh anggota masyarakat melalui berbagai forum dan media. Keluhan ini meliputi berbagai hal, mulai dari kompetensi yang paling dasar seperti kemampuan membaca al-Qur'an secara tartil, menjadi khatib Jum'at, perilaku sehari-hari (*akhlaq*), sampai ke profesionalitas mereka dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan jurusan yang mereka ambil di PTAI, sebagai guru agama Islam, da'i, pemuka agama, hakim agama, pegawai Kementerian Agama dan sebagainya. Kondisi ini dianggap merupakan salah satu penyebab masih banyaknya lulusan PTAI yang belum/ tidak dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, sehingga banyak di antara mereka yang masih menganggur. Peningkatan jumlah mahasiswa memang akan meningkatkan angka partisipasi kasar (APK) di jenjang pendidikan tinggi dan meningkatkan jumlah lulusannya. Namun, apabila tidak disertai dengan kualitas yang tinggi, sebagian besar dari mereka akan selalu kalah dalam memperoleh persaingan memperoleh pekerjaan di masyarakat, sehingga menambah jumlah pengangguran sarjana yang akan membebani masyarakat dan pemerintah.³

Keberadaan lulusan atau alumni suatu perguruan tinggi di tengah-tengah masyarakat merupakan kebutuhan yang tidak dapat ditawar lagi, terutama dalam mensikapi arus perubahan sosial yang selalu berkembang seiring dengan dinamika

³Lihat: Arief Furqan, "Persoalan Utama Yang Harus Dipecahkan di Bidang Pendidikan Tinggi Agama Islam," [Online]. *Swara Ditperta*: No. 12 Th. II, 31 Juli 2004, diakses melalui situs: <http://www.ditperta.net/swara>, tanggal 05 Agustus 2015.

masyarakat.⁴ Dalam konteks itulah setiap lulusan PTAI, dituntut untuk memiliki kemampuan responsif terhadap fenomena sosial yang berkembang di sekitarnya. Karena itu, untuk menghadapi perkembangan era teknologi informasi dan komunikasi diperlukan kekuatan daya saing yang tangguh, di mana sumber daya manusia (SDM) merupakan kuncinya. Menurut Azizi, bahwa dalam menghadapi tantang masa depan saat ini, telah ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta derasnya informasi.⁵

PTAI sebagai institusi pendidikan, mempunyai tujuan membentuk sarjana-sarjana muslim yang berakhlak mulia, berilmu dan cakap serta mempunyai kesadaran bertanggungjawab atas kesejahteraan ummat dan masa depan bangsa sesuai dengan keahliannya di dalam agama Islam. Perwujudan lulusan yang berkualitas tersebut, telah menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan, terutama dalam mempersiapkan sarjana yang berperan dalam menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif mandiri dan profesional dalam bidangnya masing-masing.⁶ Sekarang ini, pengaruh era teknologi informasi dan komunikasi sudah mulai dirasakan. Dalam situasi seperti itu, diharapkan lulusan PTAI dapat bersaing dalam mencari pekerjaan dengan tenaga lulusan asing, sehingga membuat daya saing semakin terbuka.

Untuk dapat *survive* dalam era teknologi informasi dan komunikasi, maka lulusan PTAI harus mempunyai kompetensi yang andal dan berkualitas sesuai dengan perkembangan zaman. Atas dasar pemikiran tersebut, maka saya mencoba menulis untuk sekedar menjawab kegelisahan alumni PTAI, sehingga mereka lebih siap dalam menghadapi pasar bebas dan globalisasi.

⁴Abdurrahman Mas'ud, "Kompetensi Lulusan PTAI dalam Perspektif Masyarakat Pengguna di Jawa Tengah," [Online]. Diakses melalui Situs: <http://ern.pendis.depag.go.id>, 03 September 2015.

⁵Lihat, Qadri Azizi, *Melawan Globanisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 19.

⁶Fajar, *Visi Pembaharuan ..* hal. 95.

KOMPETENSI TAMBAHAN LULUSAN PTAI

Hakikat Kompetensi Lulusan

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *competence* yang berarti "kecakapan atau kemampuan."⁷ Sementara dilihat dari segi terminologi, para ahli berbeda dalam memberikan definisi tentang makna kompetensi, misalnya Mulyasa, mengatakan bahwa kompetensi adalah "pengetahuan, keterampilan atau kemampuan yang dikuasai seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya."⁸ Kompetensi juga diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, nilai dengan yang dapat dipraktekkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak."⁹ Sementara Saiful, mengatakan bahwa kompetensi pada hakikatnya menggambarkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang harus dikuasai oleh peserta didik dan direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.¹⁰ Sedangkan Jones sebagaimana yang dikutip oleh Suwaidah, menyatakan bahwa kompetensi adalah pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur.¹¹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kompetensi lebih cenderung dimaknai sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang telah menjadi cara bertindak dan berpikir seseorang. Dengan kata lain, suatu kemampuan yang sungguh telah menjadi bagian kehidupan seseorang, sehingga

⁷John M. Echols dan Hassan Shadly, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1992), hal. 132.

⁸Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Jakarta: Rosdakarya, 2003), hal. 38.

⁹Depdiknas R.I, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: dalam Menunjang Kehidupan Siswa*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, 2003), hal. 9.

¹⁰Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 157.

¹¹Siti Suwadah Rimang, *Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripura*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 13-14.

langsung dapat digunakan dalam menghadapi permasalahan maupun dalam bertindak. Karena itu, kompetensi tidak cukup hanya dihafal saja, tetapi sungguh dimengerti dan telah menjadi bagian kehidupan bagi lulusan PTAI ke depan.

Sedangkan era globalisasi yang dimaksud adalah zaman yang semakin kompetitif, seperti sekarang ini, PTAI dihadapkan pada tantangan yang begitu rumit, terutama mutu lulusan dan kualitas itu sendiri (mengenai tantangan ini selanjutnya bisa dilihat dari Hong Tan (*World Bank Institute*). Selain itu, PTAI juga dihadapkan pada persoalan untuk dapat mencetak tenaga sesuai dengan lapangan kerja termasuk kreativitas untuk dapat menciptakannya. Untuk itu saat ini *quality control* dan *quality assurance* menjadi persoalan penting. Orientasi lebih kepada kualitas, bukan justru mencari kuantitas (jumlah) mahasiswa yang ujung-ujungnya adalah mengumpulkan pundi-pundi duit. Hal lain yang juga perlu diperhatikan adalah membenahi disiplin ilmu yang diajarkan, prodi-prodi diluruskan (termasuk di dalamnya adalah mengecek nama-nama prodi), dan tidak boleh sampai merugikan mahasiswa. Dalam era globalisasi seperti sekarang ini PTAI harus berorientasi pada penyiapan SDM untuk kehidupan yang lebih baik.¹²

Memasuki era ini, pendidikan merupakan aset sekaligus tumpuan yang diharapkan dapat memperbaiki SDM bangsa Indonesia. Beberapa strategi pengelolaan pendidikan telah banyak digagas dan diseminarkan antara lain *campus based management* yang memiliki fokus tujuan antara lain didapatkannya *support* sumber daya dan motivasi berkreasi untuk peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan, dengan memasukkan asas kemandirian (otonomi) sebagai daya gerak untuk membuat sistem yang lebih dinamis, *akuntable* agar otonomi terselenggara secara

¹²Lihat: A. Qodri Azizy, "Melihat Prospek PTAI Ke Depan: Tuntutan, Tantangan, dan Kesempatan," [Online]. *Swara Ditperta*s: No. 10 Th. II, 15 Juni 2004. Diakses melalui situs: <http://www.ditperta.net>, 07 Agustus 2015.

bertanggung jawab, dan dapat menjamin adanya mutu lulusan.¹³

Di era ini, mungkinkah PTAI masih diminati oleh masyarakat yang juga makin cenderung untuk mengaitkan pendidikan dengan pekerjaan di masa depan. Menurut Furqan, ada beberapa alasan PTAI dapat mempertahankannya dalam menghadapi era globalisasi, di antaranya: (1) agama (terlebih Islam) masih akan tetap dibutuhkan oleh manusia di negara mana pun dan dalam era atau situasi apapun; (2) pasar di luar negeri saat ini masih terbuka luas, baik di tingkat ASEAN maupun di Asia, Pasifik, dan Eropa. Kebutuhan akan pendidik agama Islam, da'i, imam masjid, imam tentara, dan ahli tentang Islam di negeri Barat (seperti di Amerika Serikat dan Eropa) saat ini makin meningkat dan mungkin akan terus meningkat seiring dengan makin banyaknya pemeluk agama Islam di negeri tersebut. Demikian pula di negeri ASEAN dan (3) dalam hal persaingan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat itu, Islam Indonesia memiliki kelebihan (*competitive advantage*) karena dikenal sebagai Islam yang lebih sejuk jika dibandingkan dengan Islam dari Timur Tengah (faktor budaya bangsa).¹⁴

Kriteria Kompetensi Lulusan PTAI

Kompetensi lulusan yang langsung berkaitan dengan bidang keahlian jelas menjadi tugas jurusan dalam mengembangkannya.¹⁵ Kompetensi keahlian

¹³Lihat, Swara Ditpertas, "Menuju Kesiapan Manajemen Berbasis Kampus: Strategi Meningkatkan Pengelolaan PTAI," [Online], melalui Situs: <http://www.ditperta.net/swara/>, 07 Agustus 2015.

¹⁴Furqan, "Persoalan Utama ... diakses melalui situs: <http://www.ditperta.net/swara>, tanggal 05 Agustus 2015.

¹⁵Kompetensi ini dapat dipersiapkan oleh PTAI dalam membekali lulusannya untuk dapat memahami secara baik ilmu-ilmu keagamaan dengan memasukan Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) dan Mata Kuliah Dasar Keahlian (MKDK). Komponen mata kuliah MKDU ini seperti seperti bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Indonesia dan komputer, sedangkan MKDK di antaranya Uşul Fiqh, 'Ulūmul Ḥadīṭ, 'Ulūmul Qur'ān, Ilmu Kalam, Ilmu Tasawuf, Filsafat Umum, Metode Penelitian, Fiqh, Ḥadīṭ, Tafsīr dan Sejarah Peradaban Islam. Dengan melalui mata kuliah inilah mahasiswa dibekali ilmu-ilmu keagamaan

ini tidak cukup, tetapi juga harus dibarengi dengan kompetensi tambahan. Kompetensi tambahan ini dikembangkan oleh PTAI. Kedua kompetensi ini harus dimiliki oleh lulusan PTAI dalam menghadapi era globalisasi.

Untuk mempersiapkan kompetensi tambahan lulusan PTAI yang mampu bersaing di era modern, tentu adanya kriteria tertentu yang perlu diperhatikan, di antaranya:

1. Mengusai teknologi informasi (TI)

Perguruan tinggi sebagai lembaga yang mempunyai misi pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat, tentunya harus mampu mensikapi kecenderungan masa datang di bidang TI. Pertimbangan yang matang, sangat berguna untuk memprediksi peluang-peluang yang muncul di masa datang, sehingga rencana masa depan bukan hanya dilihat dari sejarah masa lalu, akan tetapi sangat ditentukan oleh kemampuan meramalkan apa yang dihadapi di masa datang (*creating the future from the future*). Dalam manajemen modern, fokus utama manajemen strategi adalah kepuasan pelanggan.¹⁶

Teknologi informasi dapat berkembang dengan pesat, apabila: *pertama* dibutuhkan infrastruktur yang memungkinkan akses informasi di manapun dengan kecepatan yang mencukupi. *Kedua*, faktor SDM menuntut ketersediaan *human brain* yang menguasai teknologi tinggi. *Ketiga*, faktor kebijakan menuntut adanya kebijakan berskala makro dan mikro yang berpihak pada pengembangan teknologi informasi

dengan menggunakan pendekatan-pendekatan ilmiah yang sesuai dengan perkembangan zaman. Sedangkan kompetensi profesional dapat dikembangkan melalui jurusan masing-masing yang ada di fakultas dalam lingkungan PTAI. Dengan melalui mata kuliah profesi ini, lulusan diharapkan mempunyai profesionalisme dalam bidangnya.

¹⁶Lihat: Lovi Triono, "Urgensi Penggunaan dan Pengembangan Teknologi Informasi dalam Pendidikan E-Learning," [Online], Situs: <http://fortip.org/e-learning>, 03 September 2015.

jangka panjang. *Keempat*, faktor finansial membutuhkan adanya sikap positif dari bank dan lembaga keuangan lain untuk menyokong industri teknologi informasi. *Kelima*, faktor konten dan aplikasi menuntut adanya informasi yang disampaikan pada orang, tempat, dan waktu yang tepat serta ketersediaan aplikasi untuk menyampaikan konten tersebut dengan nyaman pada penggunaannya.¹⁷

E-learning yang merupakan salah satu produk teknologi informasi tentu juga memiliki faktor pendukung dalam terciptanya pendidikan yang bermutu, adapun faktor-faktor tersebut; (1) harus ada kebijakan sebagai payung yang antara lain mencakup sistem pembiayaan dan arah pengembangan; (2) pengembangan isi atau materi, misalnya kurikulum harus berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Dengan demikian, nantinya yang dikembangkan tak sebatas operasional atau latihan penggunaan Komputer dan (3) persiapan tenaga pengajar, dan terakhir, penyediaan perangkat kerasnya.¹⁸

Untuk menerapkan sistem *E-learning* di lingkungan PTAI kelihatannya perlu adanya kebijakan dari pihak pimpinan (rektor dan perangkatnya) untuk berpikir ke arah sana, sebab pembelajaran dengan menggunakan sistem *E-learning* salah satu cara mempersiapkan kompetensi lulusan PTAI yang mampu menguasai teknologi di zaman modern ini.

2. Berbahasa asing ('Arab dan Inggris)

Secara umum, kalau dilihat dari tujuan untuk menjadi ulama lulusan PTAI belum bisa diharapkan. Rata-rata kemampuan berbahasanya kurang, kalah dengan santri pondokan. Ada memang alumni PTAI yang memiliki kemampuan bahasa Arab dan Inggris yang bagus, tetapi hal ini bukan diperoleh dari PTAI semata, tetapi dari latar belakang pendidikan pesantren sebelumnya. Karena itu, dalam masalah bahasa ini PTAI harus meniru sistem pendidikan di pesantren agar bisa memperbaiki kualitas lulusannya. Sebab, untuk mendidik mahasiswa untuk mampu menguasai bahasa Arab dan Inggris dengan

¹⁷*Ibid.*

¹⁸*Ibid.*

mata kuliah bahasa yang ditawarkan sangat mustahil, kecuali jurusan Bahasa 'Arab, Bahasa Inggris dan Sastra 'Arab. Sementara jurusan lainnya sulit untuk diharapkan. Karena itu, perlu adanya alternatif lain yang dipikirkan oleh pihak pimpinan untuk memecahkan persoalan ini.

Dalam kurikulum diajarkan, kelihatannya hanya enam SKS bahasa 'Arab dan bahasa Inggris, tetapi pengajaran itu tidak menjamin bahwa setelah lulus kemudian mahasiswa menjadi lancar berbicara, menulis atau mendengar ungkapan dan berbicara dengan *native speakers*. Bila dilihat pola pengajaran sekarang, jelas pengajaran itu tidak menghasilkan lulusan yang kompetensi dalam bahasa. Bagi mereka yang dulu pernah di pondok pesantren, atau kursus, mereka memiliki kelebihan kompetensi profesional di bidang ini. Jika tidak, maka mereka tidak akan memiliki kelebihan. Persoalan bahasa ini juga tidak jauh berbeda sebenarnya dengan apa yang terjadi di perguruan tinggi umum. Peningkatan kemampuan bahasa di kampus itu sangat sedikit, karena memang model pembelajaran bahasa itu harus khusus, seperti model pondok atau kursus intensive. Model pengajaran bahasa tidak bisa diandalkan, sebab kalau dihitung, jumlah tatap muka selama 1 semester tidak lebih dari 24 jam dalam sehari semalam.¹⁹

Dalam realitasnya, sekalipun seseorang itu punya kompetensi bidangnya yang bagus, katakanlah seseorang sarjana Dakwah, tetapi bila ia tidak dapat berbahasa asing (Inggris dan Arab) yang menjadi bahasa komunikasi internasional, maka ia akan sulit mencari lapangan kerja, karena banyak perusahaan/ NGO asing membutuhkan tenaga yang berbahasa Inggris atau Arab yang lancar. Banyak pelamar kerja sekarang ini gagal dalam wawancara, karena wawancaranya menggunakan bahasa asing (Inggris dan Arab), maka tidak heran banyak sarjana yang menganggur, karena tidak mendapatkan lapangan kerja, terlebih lapangan kerja yang berlevel tinggi.

Kompetensi berbahasa asing ini bukan hanya kompetensi pasif, tetapi

terlebih kemampuan berbahasa aktif. Itu berarti lulusan PTAI diharapkan dapat membaca dan mengerti, dapat berbicara dan berkomunikasi dan dapat menulis dalam berbahasa asing (Inggris dan 'Arab), sebagai seorang sarjana bila ingin maju ia harus sering berkomunikasi dengan sarjana-sarjana lain secara internasional, ia harus aktif dalam diskusi, seminar internasional dan lain-lain. Semua itu diadakan dalam bahasa asing itulah sebabnya bahasa asing sangat penting.

Agar usaha ini berhasil maka pihak institut harus menyediakan sarana, prasarana dan kesempatan kepada para mahasiswa untuk sungguh dapat memperoleh dan menguasai kompetensi berbahasa ini. Di sinilah persoalan banyak muncul. Hal ini dapat dilihat dari lulusan (*out-put*) PTAI banyak yang tidak menguasai bahasa Inggris, kecuali sarjana bahasa Inggris dan 'Arab. Karena itu, pihak pimpinan (rektor/ketua) perlu mencari terobosan baru agar lulusan PTAI mampu berbahasa Inggris dan 'Arab, sehingga dapat bersaing dan bersanding dengan lulusan perguruan tinggi lainnya. Menurut hemat saya, yang kiranya penting untuk dikaji dan diteliti adalah bagaimana membuat bahasa asing (Inggris dan 'Arab) itu mudah dan menyenangkan bagi kebanyakan mahasiswa. Di sini tugas dosen (khususnya dosen bahasa Inggris dan 'Arab) untuk mencari terobosan baru dalam proses pembelajarannya, sehingga bahasa Inggris dan 'Arab dapat dirasakan menyenangkan bagi mahasiswa untuk belajar, sehingga mahasiswa lebih tertarik untuk mendalami dan mempraktekannya.

3. Memiliki etos kerja yang tinggi

Kompetensi juga menyangkut nilai-nilai ataupun sikap yang telah menjadi bagian dari cara hidup dan cara kerja seseorang. Dalam hal ini, kecuali bahasa internasional (Inggris dan 'Arab) dan komputer/internet tadi, lulusan institut diharapkan mempunyai kompetensi yang berkaitan dengan etos kerja, yaitu: disiplin, kejujuran, tanggung jawab dan kematangan emosi. Bila mereka tidak mempunyai etos kerja yang diharapkan oleh calon pengguna lulusan, mereka tidak akan dapat pekerjaan. Sebaliknya, agar lulusan institut dapat diterima maka perlu

¹⁹Mas'ud, "Kompetensi Lulusan ... melalui Situs: <http://ern.pendis.depag.go.id>

adanya etos kerja yang baik. Menurut hemat saya, rendahnya lulusan (*out-put*) saat ini lebih disebabkan oleh sikap kerja yang kurang dikembangkan sejak awal, seperti sikap disiplin, kejujuran ketelitian, tanggung jawab dan kematangan emosi sangat penting dalam memproduksi lulusan yang berkualitas.

Sikap disiplin bagi calon sarjana sangat penting terutama yang berkaitan dengan waktu belajar. Kejujuran juga menjadi persoalan penting bila dikaitkan dengan bidang penelitian, maka kejujuran ilmiah sangat diperlukan, sehingga data yang digunakan memang data asli tidak caplakan. Sikap kejujuran perlu dikembangkan di institut. Pihak pimpinan (rektor) institut perlu menekankan hal ini mulai dari mahasiswa belajar di institut dalam mengerjakan persoalan dalam penelitian dan eksperimen. Semua ini perlu ditekankan dalam pendidikan mahasiswa yang suka menyontek, suka menipu data, maka hal ini akan memacu mereka bersikap jujur dalam berbuat.

4. Bekerja sama dengan orang lain

Hal yang juga sekarang ini banyak diperhatikan dalam merekrut tenaga baru adalah syaratnya dapat bekerja sama dengan orang lain, maka kemampuan kerja sama sangat ditekankan di sini. Banyak perusahaan sekarang ini menekankan kerja sama dan bukan masing-masing orang kerja sendiri lewat kerja sama yang sinergis itulah perusahaan atau lembaga akan berkembang pesat dari pada orang bekerja sendiri-sendiri. Karena itu, tugas pendidik (dosen/asisten) mendidik mahasiswa untuk menanamkan pentingnya sifat kerja sama dalam mempersiapkan lulusan yang berkualitas.

5. Mampu mengekspresikan diri

Banyak dari lulusan sarjana tidak diterima dalam pencarian kerja mereka tidak terampil dan pandai mengungkapkan dirinya secara baik. Mereka tidak dapat mengekspresikan gagasan, ide dan penampilan mereka secara tepat dan menarik. Pernah seorang lulusan sarjana yang nilainya tinggi, tetapi waktu diwawancara grogri dan tidak dapat

berbicara dengan lancar.²⁰ Kiranya pihak institut perlu melatih para mahasiswa agar dapat mengekspresikan diri mereka, terutama tentang ide dan gagasan secara tepat, menarik dan meyakinkan, meskipun seseorang IP-nya 3,9, bila tidak mempunyai kepercayaan diri dalam mengungkapkan dirinya, dia akan kelihatan kaku, maka keterampilan berbicara mengungkapkan ide, bertingkah laku di depan orang secara meyakinkan perlu dikembangkan oleh setiap dosen dalam perkuliahan. Karena itu, dalam perkuliahan sangat di sarankan mahasiswa dapat mengekspresikan gagasan, ide dan penampilan mereka secara tepat dan menarik dengan menggunakan di antaranya metode diskusi dan debat dalam perkuliahan.

6. Menguasai jiwa kewirausahaan

Memupuk jiwa kewirausahaan bagi setiap mahasiswa merupakan salah satu tuntutan perguruan tinggi ke depan mempersiapkan alumninya dalam menghadapi pasar global. Terkadang ada sebagian alumni perguruan tinggi setelah mereka lulus, tidak tahu ke mana harus mencari pekerjaan, karena mereka tidak dipersiapkan atau diperkenalkan dengan dunia kerja/bisnis. Dalam menghadapi era globalisasi, alumni perlu dipersiapkan dengan memasukan kewirausahaan sebagai mata kuliah, sehingga para alumni tidak hanya terpaku pada dunia pemerintah (baca: PNS semata), namun alumni juga perlu dipersiapkan lapangan kerja lainnya, yang sesuai dengan bakat dan minatnya, sekalipun hanya memperkenalkan dunia kerja/bisnis yang riil dalam kehidupan masyarakat. Karena itu, pihak perguruan tinggi (dalam hal ini rektor/ketua PTAI) harus memasukan kewirausahaan sebagai mata kuliah pilihan atau mata kuliah wajib yang diambil oleh seluruh mahasiswa.

Penguasaan kompetensi bagi lulusan PTAI di atas, dapat dilakukan dengan memasukan mata kuliah bahasa Inggris, bahasa Arab, komputer dan kewirausahaan sebagai mata kuliah wajib yang diambil oleh seluruh mahasiswa PTAI. Penguasaan

²⁰Lihat, Alexander Jatmiko Wibowo, *Pendidikan Berbasis Kompetensi*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2012), 71.

kompetensi ini tidaklah mudah, karena tergantung pada pihak pengelola PTAI dan juga pada kemauan mahasiswa itu sendiri. Dalam realitasnya, terkadang mahasiswa sering mengabaikan pentingnya mata kuliah tersebut, karena mereka merasa hanya sebagai kompetensi tambahan saja dan bukan hal yang dianggap penting, sehingga mahasiswa sering mengabaikan mata kuliah tersebut. Misalnya, banyak mahasiswa tidak serius dengan mata kuliah bahasa Inggris, Arab, komputer dan kewirausahaan. Realitasnya, kompetensi ini sangat penting bagi lulusan (*out-put*) untuk bisa bersaing dalam menghadapi era globalisasi.

Untuk memfasilitasi agar mahasiswa dapat menyadari pentingnya mata kuliah tersebut (bahasa Inggris, Arab, komputer dan kewirausahaan), dalam hal ini, pihak PTAI perlu mencari jalan yang terbaik dan efisien untuk membantu mahasiswa dalam menguasai kompetensi ini, misalnya, caranya dapat dilakukan dengan membuat semacam tim yang memikirkan program untuk membantu kompetensi ini, sehingga dapat memberikan masukkan program yang tepat. Kadang pihak PTAI juga mengalami kesulitan karena memang tidak mempunyai orang yang dapat menangani hal ini, maka dalam konteks kompetensi bahasa Inggris, Arab, komputer dan kewirausahaan, mereka dapat minta pertolongan atau kerja sama dengan lembaga lainnya. Untuk nilai etos kerja, pihak PTAI nampaknya perlu menanamkan nilai-nilai kejujuran, kemandirian, tanggung jawab dan sebagainya sejak dini, yaitu sejak mahasiswa semester pertama, dengan menanamkan nilai etos kerja yang baik, diharapkan pada waktu mereka lulus nantinya nilai-nilai itu sudah menjadi bagian hidup dan cara kerja mereka.

Strategi Peningkatan Kompetensi Lulusan PTAI

Untuk meningkatkan kompetensi lulusan, perlu adanya strategi untuk mempersiapkan alumni yang dapat bersaing dan bersanding dalam era globalisasi, di antaranya:

1. Perlunya standarisasi kualitas
Sederet nama-nama mata kuliah yang bagus tidak akan ada artinya kalau kualitasnya tidak memenuhi standar yang

diinginkan masyarakat. Karena itu, perlu ditetapkan standar yang mantap untuk semua mata kuliah yang diberikan. Misalnya, apa standar penguasaan ilmu-ilmu al-Qur'an ('Ulumul Qur'an) yang diinginkan (yang dijanjikan kepada) masyarakat untuk tingkat (S-1, S-2, dan S-3). Standar penguasaan ilmu yang jelas dan dapat diukur akan memudahkan PTAI untuk mengukur apakah usaha mereka telah berhasil atau belum, dan kalau belum, apa yang harus dilakukan untuk memperbaiki kinerjanya.

2. Perlunya prinsip efisiensi

Efisien berarti mencapai tujuan dengan penggunaan daya (tenaga, pikiran, waktu, dan dana) yang sehemat mungkin. Mengingat jumlah SKS dalam kurikulum itu terbatas dan waktu studi juga terbatas (diusahakan sebagian besar mahasiswa dapat selesai dalam 8 semester), maka harus diusahakan agar tidak ada isi mata kuliah yang tumpang tindih dan berulang dalam beberapa mata kuliah yang berbeda (bersinggungan dengan sudut tinjauan yang berbeda diperbolehkan). Prinsip belajar tuntas juga mengharuskan kita mengusahakan agar seluruh cakupan materi dalam suatu ilmu dapat diselesaikan secara tuntas dalam perkuliahan satu semester (jangan satu materi di bagi menjadi beberapa semester tanpa kesatuan unit yang jelas). Pengetahuan dasar yang harus dimiliki oleh mahasiswa hendaknya dapat dituntaskan dalam mata kuliah kurikulum nasional, sehingga kurikulum lokal dapat digunakan untuk program remedial, pendalaman, dan pengayaan.

3. Mempertahankan relevansi kurikulum

Dalam pendidikan, program pencapaian tujuan ini biasanya berupa kurikulum. Program pendidikan ini meliputi semua kegiatan, baik yang di dalam kelas maupun yang di luar kelas (termasuk kegiatan intra-organisasi mahasiswa). Semua kegiatan ini harus disinergikan guna mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk menghadapi era pasar bebas, kurikulum PTAI harus diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang berwawasan global dan siap bertarung dalam kancah persaingan global. Untuk dapat menjadi lulusan seperti itu, maka lulusan PTAI di masa depan harus diusahakan agar tetap relevan dengan kebutuhan riil masyarakat. Untuk ini, perlu dilakukan

‘penelitian pasar’ atau ‘*need assessment*’. Hal ini dimaksudkan agar PTAI tetap relevan keberadaannya di masyarakat umum. Konsekuensinya, isi kurikulum PTAI akan selalu berubah sesuai dengan perubahan kebutuhan (tuntutan) masyarakat, artinya, harus sesuai dengan era teknologi informasi dan komunikasi.

4. Ada reformasi pembelajaran

Proses pembelajaran di PTAI harus diorientasikan untuk mengajari mahasiswa untuk memancing ikan, bukan memberi ikan kepada mahasiswa. Dosen harus lebih bersikap dan berfungsi sebagai trainer dari pada pemberi informasi. Untuk melatih mahasiswa dengan cara memancing ikan (mencari ilmu), mahasiswa harus dilatih untuk mencari dan mengolah informasi guna menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang mengganggu pikiran mereka (ingin mereka ketahui). Ini adalah proses *research*. Dosen harus bertindak sebagai penggelitik rasa ingin tahu mahasiswa, motivator mahasiswa untuk mencari dan mengolah informasi yang telah tersedia, dan pemberi umpan balik atas hasil usaha mahasiswa itu. Proses pembelajaran di PTAI harus diubah dari *classroom centered* menjadi *library centered*. Ini tentunya memerlukan perpustakaan yang cukup lengkap dan nyaman.

5. Lingkungan akademis yang mendukung

Untuk mendukung prestasi akademis mahasiswa, PTAI perlu menciptakan lingkungan yang mendukung proses perkuliahan yang dapat mempermudah tercapainya sasaran di atas. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi lingkungan yang akademis adalah perlunya sikap dan perilaku dosen yang baik dan terpuji. Dosen adalah ujung tombak yang amat menentukan keberhasilan pencapaian sasaran yang telah ditetapkan. Mereka harus memiliki standar kompetensi yang harus dikuasai secara baik sebagai seorang dosen. Untuk pengembangan kompetensi dosen, maka pihak PTAI harus memberdayakan dosen untuk melakukan berbagai kegiatan ilmiah, seperti: mengikuti kuliah lanjutan (S1, S2 dan S3), mengikuti berbagai pelatihan, penataran, temu ilmiah dan mengikuti berbagai kegiatan ilmiah.

KESIMPULAN

Dari kajian yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan, yaitu:

1. Dalam masyarakat era globalisasi, pihak pengelola PTAI harus mampu mempersiapkan secara matang kompetensi lulusannya, untuk dapat bersaing dengan lulusan lainnya. Kompetensi ini menyangkut kompetensi bahasa Inggris, ‘Arab, ataupun bahasa asing lainnya, penguasaan teknologi dan informasi, mempersiapkan jiwa kewirausahaan, penanaman nilai etos kerja yang benar, menjalin kerjasama yang baik dalam bekerja dan mampu mengekspresikan dirinya dengan baik;
2. Adapun strategi dalam peningkatan kompetensi lulusan di antaranya: perlunya adanya standarisasi kualitas, penerapan prinsip efisiensi, mempertahankan relevansi kurikulum, mengadakan reformasi dalam pembelajaran dan mampu menciptakan lingkungan akademis yang mendukung untuk peningkatan kualitas lulusan.

SARAN-SARAN

Berdasarkan hasil kajian, ada beberapa saran yang dapat diajukan sebagai tindak lanjut, yaitu:

1. Konsep tentang kompetensi lulusan alumni dalam menghadapi era globalisasi ini sangat penting untuk diimplementasikan dan dikembangkan oleh praktisi pendidikan, baik di lingkungan PTAI maupun PTKIS di zaman teknologi modern ini, sehingga alumni dapat mempersiapkan diri dalam menghadapi dunia kerja;
2. Bagi para peneliti berikutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan dengan mengungkapkan fakta-fakta terbaru terkait dengan kompetensi lulusan yang ideal pada masa yang akan datang.

DAFTAR BACAAN

- Azizi, A. Qadri. (2004). *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , (2004). "Melihat Prospek PTAI Ke Depan: Tuntutan, Tantangan, dan Kesempatan," [Online]. *Swara Ditperta*s: No. 10 Th. II, 15 Juni, 07, Diakses melalui Situs: <http://www.ditperta.net/>
- Depdiknas R.I, (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: dalam Menunjang Kehidupan Siswa*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Echols, M. John dan Shadly, Hasan. (1992). *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia.
- Fajar, Malik. (1998). *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, Jakarta: Alfa Grafika Utama.
- Furqan, Arief. (2004). "Peluang dan Ancamannya Bagi Lulusan PTAI: Era Globalisasi Dan Informasi:," [Online]. *Swara Ditperta*s: No. 11 Th. II, 17 Juli.
- (2004). "Persoalan Utama Yang Harus Dipecahkan di Bidang Pendidikan Tinggi Agama Islam," [Online]. *Swara Ditperta*s: No. 12 Th. II, 31 Juli.
- Mas'ud, Abdurrahman. (2005). "Kompetensi Lulusan PTAI dalam Perspektif Masyarakat Pengguna di Jawa Tengah," [Online]. Diakses melalui Situs: <http://ern.pendis.depag.go.id>.
- Mulyasa E. (2003) *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Jakarta: Rosdakarya.
- Rimang, Siti Suwadah. (2015). *Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripura*, Bandung: Alfabeta.
- Sagala, Syaiful. (2013). *Kemampuan Profesional Guru dan tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Swara Ditpertas. (2005). "Menuju Kesiapan Manajemen Berbasis Kampus: Strategi Meningkatkan Pengelolaan PTAI," [Online]. Diakses melalui Situs: <http://www.ditperta.net/swara/>
- Triono, Lovi. (2006). "Urgensi Penggunaan dan Pengembangan Teknologi Informasi dalam Pendidikan E-Learning," [Online]. Diakses melalui Situs: <http://fortip.org/e-learning>.
- Wibowo, Jatmiko Alexander. (2002). *Pendidikan Berbasis Kompetensi*, Yogyakarta: Andi Offset.